

INSPIRASI BUDAYA

Dalam Kreasi Seni dan Desain



Claresta Ayuningrat, Rene Arthur Palit, Cherish Rosethalia Kamajaya, Lois Denissa, Nicky Haryadi Darmawan, Monica Hartanti, Shadrina Aziani Putri, Yunita Setyoningrum, Yemima Christiana, Tessa Eka Darmayanti, Shine Glory Evani, Dewi Isma Aryani, Monika Feliciano Suharli, Hendra Setiawan, Molly Anna, Wieke Tasman, Safira Isa, Berti Alia Bahaduri, Stephanie Dwi Hobert, Seriwati Ginting, Felixo Susanto, Christine Claudia Lukman, Zeta Ranniry Abidin, Ariesa Pandanwangi

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

INSPIRASI BUDAYA

Dalam Kreasi Seni dan Desain

**Zeta Ranniry Abidin, Ariesa Pandanwangi,
Shine Glory Evani, Dewi Isma Aryani,
Felixo Susanto, Christine Caludia Lukman,
Monika Feliciano Suharli, Hendra Setiawan,
Cherish Rosethalia Kamajaya, Lois Denissa,
Devina Claresta Ayuningrat, Rene Arthur Palit,
Safira Isa, Berti Alia Bahaduri,
Nicky Haryadi Darmawan, Monica Hartanti,
Stephanie Dwi Hobert, Seriwati Ginting,
Yemima Christiana, Tessa Eka Darmayanti
Molly Anna, Wieke Tasman,
Shadrina Aziani Putri, Yunita Setyoningrum**



INSPIRASI BUDAYA

Dalam Kreasi Seni dan Desain

**Diterbitkan pertama kali oleh CV Amerta Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Hak penerbitan pada Penerbit Amerta Media
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari Penerbit**

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama: Januari 2023

17,5 cm x 25 cm

ISBN: 978-623-419-227-8

Penulis:

Zeta Ranniry Abidin, Ariesa Pandanwangi, Shine Glory Evani, Dewi Isma Aryani,
Felixo Susanto, Christine Caludia Lukman, Monika Feliciana Suharli,
Hendra Setiawan, Cherish Rosethalia Kamajaya, Lois Denissa,
Devina Claresta Ayuningrat, Rene Arthur Palit, Safira Isa, Berti Alia Bahaduri,
Nicky Haryadi Darmawan, Monica Hartanti, Stephanie Dwi Hobert,
Seriwati Ginting, Yemima Christiana, Tessa Eka Darmayantim, Molly Anna,
Wieke Tasman, Shadrina Aziani Putri, Yunita Setyoningrum

Desain Cover:

Moushawi Almahi

Tata Letak:

Ladifa Nanda

Diterbitkan Oleh:

CV. Amerta Media

NIB. 0220002381476

Jl. Raya Sidakangen, RT 001 RW 003, Kel, Kebanggan, Kec. Sumbang,
Purwokerto, Banyumas 53183, Jawa Tengah. Telp. 081-356-3333-24

Email: mediaamerta@gmail.com

Website: amertamedia.co.id

Whatsapp: 081-356-3333-24

Isi di luar tanggung jawab penerbit Amerta Media

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan nikmat-Nya kami dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Terima kasih penulis ucapkan untuk keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan karya ini.

Jawa beserta kebudayaannya merupakan salah satu dari kekayaan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari, serta menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. Tata kramanya yang dikenal dengan sopan, lembut, rendah hati dan santun dalam kehidupan keseharian masyarakat menjadi salah satu ciri khas masyarakat Jawa.

Tata krama sendiri yaitu Tata atau toto yang berarti Adat dan krama atau kromo yang berarti sopan santun. Jadi tata krama adalah suatu pola tingkah yang sudah diatur dan disepakati bersama yang kemudian diwariskan secara turun temurun.

Penulis menyadari dalam buku ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan buku ini dari para pembaca pasti sangat diharapkan. Semoga materi yang tersajikan dalam buku ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TENTANG BUKU	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi

Buku Ilustrasi Tata Krama Jawa untuk Orang Tua dan Anak Devina Claresta Ayuningrat, Rene Arthur Palit	1
--	----------

DELICATELY UNDECAYED Perancangan Busana Siap Pakai Pria dan Wanita dengan Inspirasi Filosofi Wabi Sabi dalam Boro Kintsugi Cherish Rosethalia Kamajaya, Lois Denissa	20
---	-----------

Desain Promosi Rijsttafel Bandung Culinary Nicky Haryadi Darmawan, Monica Hartanti	55
---	-----------

Implementasi Konsep Sunda Tritangtu pada Perancangan Interior Kids Edutainment Club di Bandung Shadrina Aziani Putri, Yunita Setyoningrum	74
--	-----------

Implementasi Motif Batik Jawa Barat: Oyod Mingmang, dan Simbar Kencana ke dalam Elemen Estetis Ruang Yemima Christiana, Tessa Eka Darmayanti	98
---	-----------

Inspirasi Tato Yakuza sebagai Ide Perancangan Koleksi Busana Siap Pakai Pria dan Wanita berjudul "YAKUZARAIFU" Shine Glory Evani, Dewi Isma Aryani	110
---	------------

Perancangan Media Edukasi Premarital Screening Monika Feliciano Suharli, Hendra Setiawan	133
Perancangan Pendokumentasian Bangunan Heritage Vihara Dewi Welas Asih di Kota Cirebon Melalui Media Buku Molly Anna, Wieke Tasman.....	147
Perancangan Promosi Sulam Karawo Menggunakan Media Fotografi dan Video Safira Isa, Berti Alia Bahaduri.....	169
Perancangan Rebranding Restoran Vegan Kehidupan Tidak Pernah Berakhir Stephanie Dwi Hobert, Seriwati Ginting.....	182
Promosi Wisata Heritage Pecinan Godok Jakarta Felixo Susanto, Christine Claudia Lukman	201
Visualisasi Self/Talk Art Healing Sebagai Sebuah Fenomena Zeta Ranniry Abidin, Ariesa Pandanwangi.....	223

DELICATELY UNDECAYED

Perancangan Busana Siap Pakai Pria dan Wanita dengan Inspirasi Filosofi Wabi Sabi dalam Boro Kintsugi

Cherish Rosethalia Kamajaya¹, Lois Denissa²
Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Kristen Maranatha,
lois.denissa@art.maranatha.edu

A. PENDAHULUAN

Negeri Sakura Jepang terkenal dengan filosofi-filosofi hidupnya yang mantap dan unik, satu diantaranya yang paling terkenal ialah kecintaan terhadap hal-hal yang rusak/tua dan masih tetap indah dan melihat keindahan justru dari ketidak-sempurnaannya, yang dikenal dengan prinsip hidup *wabi sabi* (Bahfein, 2018). Richard Powell, dalam bukunya *Wabi Sabi Simple* (2004), mengatakan, konsep tersebut mengajarkan tiga realitas sederhana: bahwa dalam hidup ada hal-hal yang tidak dapat bertahan, tidak selesai, dan tidak ada yang sempurna. Prinsip hidup inilah yang membentuk kebiasaan warga Jepang untuk merayakan ketidaksempurnaan dan kesederhanaan, merawat apa yang sudah tua dan secara pandangan dunia seharusnya dibuang/tidak diinginkan lagi.

Praktik Jepang yang mungkin paling mencontohkan semangat *wabi sabi* adalah *kintsugi*. *Kintsugi* adalah seni memperbaiki keramik yang telah rusak dan pecah dengan menambal bagian-bagian yang pecah dengan campuran emas (Cheung, 2019). Metode ini didasarkan pada apresiasi riwayat objek, penerimaan akan cela, ketidaksempurnaan, dan proses penuaan.

Sedangkan *boro* dalam Bahasa Jepang berarti sobekan kain atau compang-camping (Asrianti,2020). Seperti namanya, pakaian maupun kerajinan *boro* dibuat dengan menyatukan potongan-potongan kain (*patchwork*) dengan jahitan tangan *sashiko*. *Boro* juga menerapkan prinsip *upcycling* yang mentransformasi limbah kain menjadi baru lagi, dengan menerapkan teknik *boro* pada limbah

denim dapat mengurangi *fashion waste* yang ada, konsep ini juga mendukung prinsip *sustainable*.

Pada teknik *patchwork* tradisional *boro*, potongan-potongan kain disatukan dengan menggunakan jahitan tangan *sashiko* untuk tujuan dekoratif dan/atau fungsional. Pembuatan koleksi ini mengambil inspirasi dari *boro*, cara penyatuannya mamakai jahitan tangan *sashiko* yang bersifat *dekoratif*. Mengadaptasi konsep *kintsugi* yang menyatukan potongan-potongan keramik dengan campuran emas, sama seperti *boro* yang menyatukan potongan-potongan kain, dengan *sashiko* pada koleksi ini digunakan benang berwarna emas.

Pengangkatan konsep *wabi sabi* Jepang pada koleksi ini, penulis ingin memanfaatkan limbah denim dan mendesainnya dengan prinsip *Boro* dan *Kintsugi* untuk “menghidupkan kembali” limbah denim yang melimpah. Penulis memberi judul koleksi ini DELICATELY UNDECAYED, yang artinya mengubah *unwanted objects*, yaitu objek-objek yang “sudah tua/rusak”, membuatnya baru kembali dan memberinya kehidupan menjadi sebuah karya seni yang indah. Koleksi ini sejalan dengan prinsip *wabi sabi* yang merayakan ketidaksempurnaan dan kesederhanaan, merawat apa yang sudah tua, tak lagi utuh secara pandangan dunia seharusnya dibuang/tidak diinginkan lagi.

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah persilangan konsep masyarakat Jepang yang dipadukan dengan *upaya sustainability* terhadap melimpahnya denim yang tidak terpakai, berakhir pada penumpukan akibatnya menjadi beban lingkungan. Perpaduan ide kemudian menghasilkan perancangan busana dalam bentuk Proyek Akhir Program Diploma-III Seni Rupa dan Desain. Metode yang di gunakan adalah metode kualitatif implementatif berupa perancangan busana yang mengacu pada *Subtema Indonesia Trend Forecasting 2021/2022, The New Beginning 'Exploitation'* sebagai dampak eksploitasi lingkungan, kehidupan yang riuh rendah, heboh, seru, dominan, *maximalist*, dan berlebihan. Metode yang digunakan bersesuaian dengan Project Based Learning yang dicanangkan Dikti yaitu pembelajaran bermuatan pada problem nyata, kerja tangan, pengamatan isu riil,

tanggung jawab intelektual dan penciptaan produk.(Uwes Anis Chaeruman, 2021)

Teori-teori yang digunakan sebagai pendukung dalam referensi perancangan antara lain:

1. Teori *Fashion*, pemahaman *fashion* menjadi sarana komunikasi.
2. Teori Busana, penjelasan jenis busana yang akan dibuat.
3. Teori Pola Dasar dan Jahit, pemahaman dasar membuat pola busana.
4. Teori Tekstil-Denim, pemahaman denim digunakan banyak kalangan.
5. Teori Reka Bahan Tekstil
 - a. Teori *Patcwork*
 - b. Teori *Sashiko*
 - c. Filosofi *Wabi Sabi*
 - d. Teori *Kintsugi*
 - e. Teori *Boro*
6. *Sustainability* vs Limbah Fashion

Teori Fashion

Industri *fashion* merupakan satu di antara subsektor terbesar dalam memberikan kontribusi ekonomi. Industri *fashion* juga berpengaruh besar dalam perkembangan industri kreatif nasional (Khansa, 2020). *Fashion* adalah sebuah representasi akan status sosial dan perkembangan sebuah kelompok masyarakat. Selera, estetika, dan standar kualitas dilihat dari seberapa modis seseorang yang kemudian digunakan publik untuk menilai karakteristik, tingkat pendidikan, tata krama dan tingkat pengetahuan dari si pemakai.

Fashion berperan lebih dari sekadar penutup tubuh. Dalam jurnal berjudul “Fesyen Akademik sebagai Alternatif Kebaruan dalam Budaya Populer” yang dimuat dalam Jurnal Panggung Vol.29 No. 2 (Konstruksi Identitas Budaya dalam Seni dan Sastra) diungkapkan sebagai berikut:

“Fesyen sebagai busana tidak hanya berperan sebagai pelindung tubuh atas gangguan cuaca dan penyakit, atau untuk alasan kerapian dan kesopanan. Fesyen juga merupakan media komunikasi yang mengungkapkan selera, sikap, gender,

identitas, tren, etnisitas, kelas sosial, dan budaya.”(Denissa, 2019:131)

Dalam buku “*Fashion as Communication*”, Malcolm Barnard (2013) mengatakan, “Pakaian adalah perlambang dari jiwa. Pakaian tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sejarah kehidupan dan budaya manusia.” Dengan pengertian lain, fashion merupakan suatu lambang dari terjadinya fase perubahan budaya pada suatu kelompok dan dapat diartikan sebagai bagian dari segi sosial yang mengandung pesan dan juga cara hidup seorang individu maupun sebuah komunitas. Fashion menjadi bagian dari kultur sosial yang dianggap bisa berdampak pada penilaian diri mereka di hadapan publik (Barnard, 2013).

Teori Busana

Istilah busana berasal dari kata “*bhusana*” dalam Bahasa Sanskerta dan “busana” dalam Bahasa Indonesia, yang berarti pakaian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012-2019, edisi III), pengertian busana adalah pakaian atau baju. Busana dan pakaian mempunyai makna yang berbeda, pakaian merupakan bagian busana yang mencakup segala sesuatu yang dikenakan mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki. Busana dipakai oleh seseorang untuk mencerminkan kepribadian dan status sosialnya. Selain itu, pemakai juga dapat menyampaikan pesan melalui cara berbusananya. Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam berbusana hingga diperoleh paduan busana yang menarik.

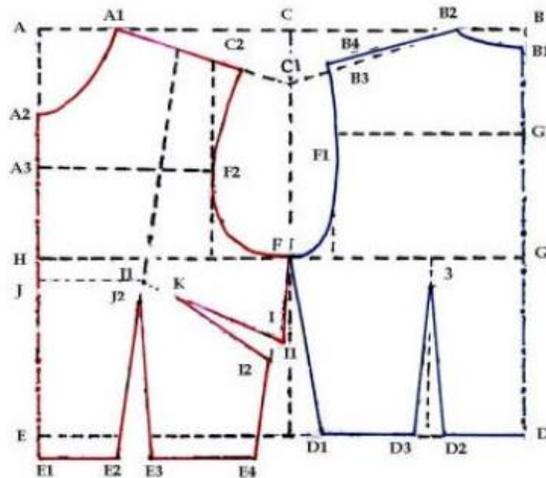
Busana dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *ready-to-wear*, *ready-to-wear deluxe*, *couture*, *haute couture*, dan *avant garde*. Sedangkan pada proses pemasarannya dapat dibagi menjadi busana yang diproduksi secara massal dan manual. Dalam koleksi ini, jenis busana yang diambil adalah busana *ready-to-wear deluxe*. *Ready-to-Wear* atau *Prêt-à-Porter* dalam Bahasa Perancis adalah busana siap pakai yang diproduksi massal dan diproduksi dalam berbagai ukuran dan warna berdasarkan satu desain yang membawa label nama seorang desainer. Busana ini dapat langsung dibeli dan dikenakan tanpa harus melakukan pengukuran badan terlebih dahulu. Busana *Ready-to-Wear* ini tidak hanya busana yang bergaya *street style*, tetapi

busana pesta maupun kerja pun dapat termasuk ke dalam kategori busana *Ready-to-Wear*. Biasanya busana ini menggunakan potongan yang minimalis, pola yang tidak rumit, penggunaan bahan yang efisien, serta harga jual yang dapat dijangkau oleh pembeli (Poespo, 2009). Busana *ready-to-wear deluxe* yang cenderung memiliki konstruksi desain yang lebih rumit dan bervariasi dalam pembuatannya jika dibandingkan dengan busana *ready-to-wear* pada umumnya.

Busana *ready-to-wear deluxe* termasuk ke dalam kategori *high-fashion* karena dibuat dengan teknik yang khusus seperti teknik rekayasa pada bahan dan menggunakan material-material yang berkualitas serta pemilihan material yang tidak biasa.

Teori Pola Dasar dan Jahit

Pola merupakan potongan kertas yang menjadi *prototype* bagian-bagian pakaian. Menambahkan volume kepada kain atau menghilangkan volume kain merupakan hasil keputusan reka bahan yang akan dibuat selama penyusunan pola. Setiap garis dan setiap detail yang telah terpikirkan dituangkan kedalam selembarnya kertas pola. Desainer yang kreatif menggunakan kain yang sangat panjang dan jarum pentul yang ditusukan dengan hati-hati untuk melakukan *drape* pada manekin hingga menjadi sebuah pakaian, lalu mentransferkan ide tersebut menjadi sebuah pola kertas, dengan segala informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses tersebut dibutuhkan keterampilan seorang profesional (Poespo, 2009). Menurut buku penuntun membuat pola busana tingkat dasar (Soekarno, PT Gramedia), Pola dasar atau pola konstruksi ini merupakan pola yang dibuat berdasarkan hasil pengukuran seseorang. Untuk mendapatkan pola yang baik dan benar, pengukuran badan harus dilakukan dengan benar pula.



Gambar 1: Contoh pola dasar wanita

Sumber: <http://anaarisanti.blogspot.co.id/2010/05/menggambar-pola-dasar-pakaian-wanita.html> diakses 18 April 2021, pk 18:34 WIB

Menjahit adalah proses menyatukan bagian-bagian kain yang telah digunting berdasarkan pola dengan menggunakan jarum, benang dan mesin jahit. Teknik jahit sangat diperhatikan dan disesuaikan pada saat desain, material tekstil dan bahan pelengkap lain yang digunakan berbeda-beda.

Teori Tekstil Denim

Menurut KBBI (2012-2019, edisi III), tekstil adalah barang tenunan atau bahan pakaian. Tekstil berasal dari bahasa Latin *textile* yang berarti menenun atau tenunan. Secara umum tekstil diartikan sebagai benda yang bahan bakunya berasal dari serat. Contohnya kapas, *polyester*, dan rayon yang dipintal menjadi benang kemudian dianyam, ditenun, atau dirajut menjadi helaian kain. Pengertian tekstil tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan/produk tekstil meliputi produk serat, benang, kain, pakaian, dan berbagai jenis benda yang terbuat dari serat. (Fitrihana, 2011:9).

Bahan utama yang digunakan dalam koleksi busana siap pakai berjudul DELICATELY UNDECAYED ini adalah bahan kain denim.



Gambar 2: Kain Denim

Sumber: <https://www.dutakonveksi.com/wp-content/uploads/2017/03/kain-denim.jpg> diakses pada 19 April 2021, pk 15:19 WIB

Denim adalah kain katun yang kokoh dengan benang pakan melewati dua atau lebih benang lungsi. Kain yang digunakan menghadap sisi benang lungsi (Muthu,2017:30) Denim merupakan jenis kain yang proses pembuatannya dengan cara ditenun memakai serat katun berwarna biru untuk jenis pakan, sedangkan untuk jenis lungsi menggunakan serat warna putih. Hal inilah yang menyebabkan mayoritas kain denim bagian dalamnya terlihat berwarna putih. Kain denim dibuat dengan menggunakan bahan Twill Weave yaitu jenis tenun silang *kepar*. jenis bahan ini menghasilkan garis diagonal yang merupakan ciri khas kain Denim secara umum.(Muthmainnah, 2018).

Menurut Subramanian Senthilkannan Muthu dalam bukunya "*Sustainability in Denim*", kain denim dibuat di kota Nîmes, Perancis, berupa celana bagi pekerja kasar Italia. Kain denim pun pada awalnya berasal dari frasa dalam Bahasa Perancis "*serge de Nîmes*", yang berarti kain dari Nîmes (Muthu, 2017:6). Kemudian seiring berjalannya waktu, nama tersebut disingkat menjadi De Nimes atau Denim. Awal abad ke 17, denim mulai dikenal di Inggris, hingga memiliki pabrik denim sendiri untuk memenuhi kebutuhan domestik. Sejak abad tersebut, denim semakin terkenal di Eropa. namanya merambah ke kawasan Amerika (Muthmainnah,2018). Tahun 1800-an masa *Gold Rush* dimana para penambang emas Amerika membutuhkan pakaian yang kuat dan tahan lama, denim semakin populer.

Karena sejak awal mulanya denim diperuntukkan bagi para pekerja kasar atau pekerja tambang, kain denim memang diharuskan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hasil tenunan dari kain denim adalah jenis tekstil yang paling tahan lama dan kuat (Muthmainnah, 2018). Kain denim hingga kini merupakan kain yang *timeless*, digunakan oleh berbagai kalangan di seluruh dunia. Dalam buku *Global Denim* (2011) yang ditulis oleh David Miller dan Sophie Woodward, dicantumkan beberapa survei konsumsi denim di berbagai negara di seluruh dunia. Dalam survei yang bersumber dari Global Lifestyle Monitor 2008 menunjukkan, pada tahun 2008 responden mengenakan denim 3,5 hari dalam seminggu dengan jumlah tertinggi berada di Jerman di mana denim digunakan 5,2 hari dalam seminggu dan kepemilikan aktif rata-rata 8,6 pasang per orang. Dalam sampel negara yang sama, lebih dari 6 dari 10 (62%) konsumen mengatakan bahwa mereka suka atau senang mengenakan denim, dengan tanggapan tertinggi datang dari Brasil (72 %) dan di Kolombia.

Berdasarkan fakta bahwa denim merupakan kain yang digunakan oleh banyak kalangan, *timeless*, dan *durable* yang kemudian berujung melawan *over-consumption*, denim bisa dipandang sebagai kain yang *sustainable* dengan konsumsi yang baik. Namun, ternyata di balik itu, denim memiliki dampak negatif yang sama besarnya bahkan melampaui dampak positifnya. Sifat aslinya yang kuat dan tahan lama, pembuangan denim terutama dalam *fast-fashion* menimbulkan permasalahan *waste fashion* yang signifikan karena sulit terurai, terlebih lagi untuk denim dengan campuran sintetis.

Teori Reka Tekstil

Teknik reka tekstil merupakan cara memanipulasi atau mengendalikan kain sehingga menjadi lebih dimensional dan menarik. Cara memanipulasi kain telah dikembangkan dengan berbagai cara untuk memberikan kontras, menciptakan rasa penuh dan memberikan efek pada kain. Beberapa metode yang digunakan sudah tua dan kuno, namun terus digunakan dan disesuaikan dengan berbagai cara yang baru. Reka bahan merupakan suatu cara untuk mengeksplorasi ide ke dalam kain atau bahan untuk menghasilkan

detail pada produk, bahan atau kain tekstil yang menarik sehingga menghasilkan dan meningkatkan nilai estetis. Reka bahan tekstil mencakup dua induk besar yaitu reka rakit dan reka latar. Reka rakit adalah cara menghias kain yaitu memberi warna atau motif yang dilakukan bersamaan pada saat kain tersebut dibuat, contohnya tenun dan anyam. Reka latar merupakan penambahan nilai estetika berupa penambahan warna dan motif pada kain yang sudah ada, contohnya sablon, quilting, smock, patch work, dll. (Repository Maranatha, 2016)

Reka bahan tekstil yang digunakan untuk koleksi ini adalah *patchwork* dan *sashiko*.

1. Teori *Patchwork*

Teknik reka tekstil yang digunakan adalah *patchwork* yang terinspirasi dari *patchwork* tradisional Jepang bernama *Boro*. Dalam bahasa Jepang, singkatnya *boro* berarti sobekan kain atau compang-camping (Asrianti, 2020). *Patchwork Boro* tradisional dibuat dengan menyatukan potongan-potongan kain untuk menambal kain yang sudah rusak, berlubang, atau tua, dengan jahitan tangan *sashiko*



Gambar 3: Patchwork Boro

Sumber: <https://8hollandstreet.com/artworks/categories/4/527-19th-century-japanese-boro-textile-1/> diakses pada 19 April 2021 pk 17:15 WIB

2. Teori *Sashiko*

Secara harfiah, kata "*sashiko*" berarti tusukan kecil (Fitnline, 2017). *Sashiko* merupakan sebuah kesenian dalam bentuk jahitan tangan manual, mirip jahitan jelujur polos. *Sashiko* berasal dari Jepang yang digunakan untuk tujuan dekoratif dan/atau fungsional.



Gambar 4: Sashiko

Sumber: <https://cdn.shopify.com/s/files/1/0372/9017/products/SashikoIndigo.jpg?v=1579024891> diakses pada 19 April 2021 pk19:43

Teknik menjahit tradisional dari Jepang ini sudah digunakan sejak abad ke-18 untuk menyatukan hingga beberapa lapisan kain, dimaksudkan agar busana yang dihasilkan memiliki struktur yang hangat dan menjadi lebih kuat. Tidak hanya didominasi oleh satu pola saja, tetapi tiap daerah di Jepang biasanya juga mempunyai *style sashiko* sendiri yang kadang tidak dimiliki di daerah lain (Fitnline, 2017).

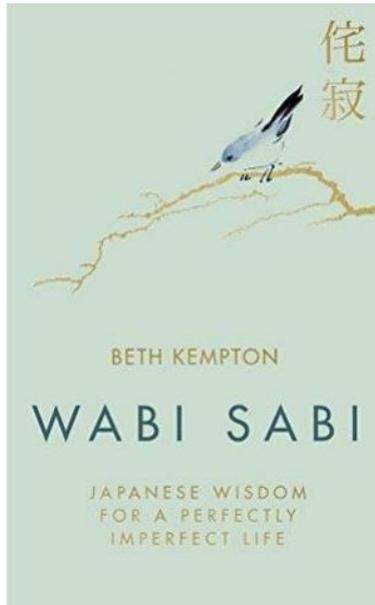
3. Filosofi *Wabi Sabi*

Wabi-sabi adalah konsep Jepang yang fundamental, meskipun kompleks. Berasal dari prinsip-prinsip Zen Buddhisme, *wabi-sabi* adalah cita-cita, estetika, filosofi, seni atau cara hidup. (KonMari Philosophy) Menurut Marie, *wabi sabi* adalah "mengalami keindahan dalam kesederhanaan dan ketenangan dan dianggap sebagai kebajikan dalam masyarakat Jepang". *Wabi-sabi* juga berarti menghargai dan merawat barang-barang yang dimiliki dan dengan hati-hati memperbaiki barang-barang kesayangan alih-alih

menggantinya dengan sesuatu yang baru yang tidak selalu memicu kegembiraan.

Wabi sabi merupakan dasar dari rasa estetika dan sifat lembut orang Jepang sebagai pandangan dunia yang memandu cara mereka menjalani hidup, meskipun jarang dibahas. Pengaruhnya ada di mana-mana, namun tidak terlihat di mana pun. Orang secara naluriah tahu apa yang konsep *wabi-sabi* representasikan, tetapi hanya sedikit yang bisa mengartikulasikannya. Dalam *Kōjien*, kamus bahasa Jepang paling resmi yang tersedia saat ini, *wabi sabi* tidak dapat ditemukan di mana pun. Ada entri panjang untuk masing-masing kata *wabi* dan *sabi*, tetapi tidak ada entri untuk istilah gabungan. Pada dasarnya pengertian *wabi-sabi* hidup di hati dan pikiran, bukan di atas kertas. (Kempton, 2018:24)

Jika orang Jepang diminta untuk menjelaskan *wabi sabi*, kemungkinan besar mereka akan mengenalinya, tetapi akan kesulitan untuk merumuskan definisi. Bukan karena mereka tidak memahaminya; pemahamannya intuitif, dan ini adalah cerminan dari cara berpikir dan belajar yang sangat berbeda. Di luar pembelajaran akademis, orang Jepang belajar dengan memperhatikan dan mengalami. Untuk orang Barat yang logis dan berpikiran rasional yang menginginkan terjemahan langkah demi langkah, petunjuk, dan terjemahan yang tepat, hal ini dapat menjadi tantangan untuk dipahami. Tetapi menawarkan kekhususan dan penjelasan lengkap bukanlah cara di Jepang. Dalam budaya ini, pesan yang sebenarnya sering kali terletak di dalam dan tidak terucapkan.



Gambar 5: Wabi Sabi by Beth Kempton **Sumber:** goodreads.com diakses pada 20 April 2021 pk 09:05 WIB

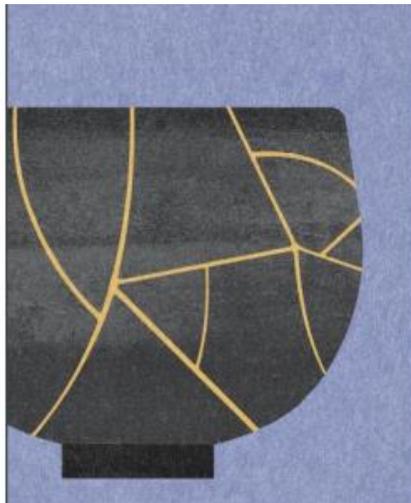
Seperti dalam buku “*Wabi Sabi: Japanese Wisdom for a Perfectly Imperfect Life*” karya Beth Kempton, dijelaskan bahwa *wabi-sabi* berasal dari dua kata yang terpisah, keduanya mendalami nilai estetika, yang berakar pada sastra, budaya dan agama. *Wabi* adalah tentang menemukan keindahan dalam kesederhanaan, dan kekayaan spiritual serta ketenangan dalam melepaskan diri dari dunia material. *Sabi* lebih peduli dengan berlalunya waktu, dengan cara segala sesuatu tumbuh dan membusuk dan bagaimana penuaan mengubah sifat visual dari benda-benda itu. Kedua konsep tersebut penting dalam budaya Jepang, tetapi mungkin yang lebih menarik adalah maknanya saat digabungkan menjadi *wabi sabi*. (Kempton, 2018:24).

“*It’s less about what we see, and more about how we see.*” *Wabi-sabi* bukan tentang apa yang kita lihat, tetapi lebih banyak tentang bagaimana kita melihat.

Wabi-sabi karena hakekatnya sebagai pandangan hidup, melekat pada berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali pada seni yang menjadi bagian hidup orang Jepang.

4. Teori *Kintsugi*

Praktik Jepang yang mungkin paling mencontohkan semangat *wabi-sabi* adalah *kintsugi*. *Kintsugi* adalah seni memperbaiki tembikar yang rusak dengan pernis emas (Longhurst, 2018:79). Potongan-potongan yang hancur disatukan kembali dan menjadi lebih indah daripada aslinya. Daripada dibuang atau disesali karena kekurangannya, suatu benda menjadi lebih dihargai dari sebelumnya, karena cacatnya menjadikan benda tersebut memiliki kekuatan, melalui *kintsugi* akan menambah keindahannya



Gambar 6: *Kintsugi* **Sumber:** buku *A Little Book of Japanese Contentments: Ikigai, Forest Bathing, Wabi-Sabi, and More* (2018) by Erin Niimi Longhurst

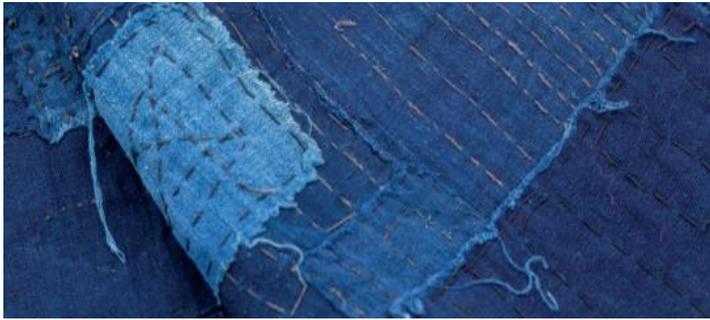


Gambar 7: Kintsugi pada keramik yang pecah **Sumber:** <https://konmari.com/wabi-sabi-and-the-art-of-kintsugi/> diakses pada 20 April 2021 pk 9:15 WIB

Konsep *kintsugi* dalam kerangka *wabi-sabi* (bukan hanya sebagai suatu objek namun dipandang sebagai sebuah konsep), dapat diterapkan bahkan pada kehidupan dan manusia, dengan menyadari bahwa kesulitan yang manusia hadapi adalah sesuatu yang membentuk manusia menjadi berharga, dan bahwa kekurangan manusia bukanlah sesuatu yang memalukan dan harus ditutupi, melainkan suatu keindahan yang menjadi bagian dari kehidupan itu sendiri. Prinsip *kintsugi* dalam kerangka *wabi-sabi* juga mendorong manusia untuk lebih perhatian dan menjadi konsumen yang sadar. Alih-alih memanjakan diri dengan *fast fashion* yang merusak lingkungan, manusia perlu menjaga harta bendanya, dengan fokus pada proses dan perbaikannya.

5. Teori *Boro*

Raw-Edge Patch Appliqué adalah metode paling sederhana untuk menerapkan tambalan kain dan pada awalnya dilakukan sebagian besar di bagian belakang pakaian (Briscoe, 2020). Jahitannya bisa melewati atau mengelilingi tambalan; dalam garis bolak-balik; dalam garis diagonal; atau dalam spiral persegi. Menjahit bagian *raw edge* membantu menghentikan kain agar tidak terlalu robek saat digunakan. Di mana ada beberapa tambalan, garis jahitan dapat bersilangan dari satu tambalan ke tambalan lainnya.

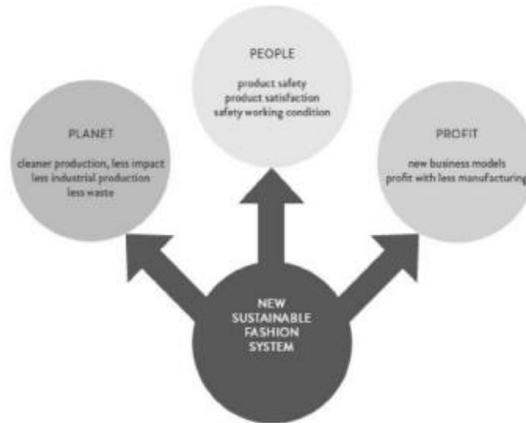


Gambar 8: *Raw-Edge Patch Appliqué* **Sumber:** buku “The Book of Boro Techniques and Patterns Inspired by Traditional Japanese Textiles” (2020) oleh Susan Briscoe.

Potongan boro tradisional sering kali memiliki tambalan dengan *raw edge* di bagian belakang, yang cenderung menjadi teknik yang populer dan banyak diadaptasi saat ini. Tambalan *raw edge* sangat populer dalam karya kontemporer yang terinspirasi oleh *boro*. Tepi yang sobek dan berjumbai justru menambah estetika dan kesan tekstur dari boro itu sendiri. Pada boro, jahitan yang dipakai adalah jahitan tangan *sashiko*, yang secara harfiah berarti tusukan kecil (Fitline, 2017). *Sashiko* merupakan sebuah kesenian dalam bentuk jahitan tangan manual, yang melibatkan jahitan jelujur polos. Dalam praktik boro tradisional dan *sashiko* atau jahitan tangan ini bersifat fungsional. Sementara pembuatan karya yang terinspirasi dari boro dan jahitan tangan *sashiko* masa kini lebih bersifat dekoratif.

Sustainability vs Limbah Fashion

Sustainability berasal dari kata *sustainable* yang berarti seimbang, atau keseimbangan atau keberlangsungan (Saint-gobain, 2021). Sebagai industri yang merupakan polutan terbesar kedua setelah industri minyak (Kumparan, 2018), industri fashion perlu menerapkan pentingnya *sustainability* di setiap aspek produksi, pemasaran, maupun *post-consumption* nya.



Gambar 9: Ethical Foundations in Sustainable Fashion Sumber: Kirsi Niinimäki on Research Gate <https://www.researchgate.net/>

Sustainability dapat dilihat dari berbagai perspektif, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dari segi budaya, penulis telah mengadaptasi budaya Jepang yaitu mengaplikasikan konsep *wabi-sabi* dan konsep lingkungan yaitu pemanfaatan limbah denim guna mendukung *sustainability* ke dalam perancangan busana..

Permasalahan limbah fashion sangat erat kaitannya dengan *fast fashion* sebagai satu di antara penyebab terbesar polusi yang merusak lingkungan, disamping polusi air, polusi tanah serta penghasil gas emisi rumah kaca yang berakibat pada perubahan iklim/*climate change*. *Fast Fashion* adalah istilah yang digunakan oleh industri tekstil yang memproduksi model fashion yang silih berganti dalam waktu sangat singkat, menggunakan bahan baku yang berkualitas buruk sehingga tidak tahan lama sehingga berakibat pada percepatan penumpukan limbah. (Utami)

Industri *fast fashion* cenderung menggunakan pewarna tekstil yang murah dan berbahaya, sehingga menyebabkan pencemaran air dan beresiko terhadap kesehatan manusia. Pembuatan tekstil pun memerlukan air yang sangat banyak dan tambahan insektisida dan herbisida yang berlebihan sehingga menyebabkan polusi tanah dan air. 90% air limbah beracun yang tidak diolah dari pabrik tekstil dibuang langsung ke sungai (sustainyoursytle.org). Air limbah antara lain mengandung zat beracun seperti timbal, merkuri, dan arsenik.

Hal ini sangat berbahaya bagi kehidupan akuatik dan kesehatan manusia. Pencemaran tersebut akan mencapai laut dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia, bergabung dengan limbah dari penjuru dunia lainnya.

Poliester atau serat sintetis berbahan baku fosil menjadi bahan dasar yang banyak digunakan industri *fast fashion* mencapai 72% pakaian masa kini karena harganya yang murah (sustainyourstyle.org). Material ini saat dicuci akan melepaskan serat mikro yang meningkatkan jumlah sampah plastik. Setiap kali kita mencuci pakaian sintetis (poliester, nilon, dll), sekitar 1.900 mikrofiber dilepaskan ke air (sustainyourstyle.org). Para ilmuwan telah menemukan bahwa organisme air kecil akan menelan mikrofiber tersebut. Plastik-plastik mikro ini juga akan dimakan oleh ikan dan kehidupan biota lainnya kemudian berujung dikonsumsi manusia juga.



Gambar 10: Limbah tekstil di tempat pembuangan sampah
Sumber: The True Cost Movie (Documentary Movie 2015)

Pada *post-consumption*, yaitu setelah baju tidak dikenakan lagi terjadi disposal atau pembuangan. Kain jenis serat sintetis ini sulit terurai, dibutuhkan waktu 200 tahun untuk terurai dan berujung pada penumpukan di *landfill*/ tempat pembuangan terbuka. *Fast-fashion* menciptakan perputaran mode yang *open loop*, sangat cepat, pakaian murah dan mudah rusak ditargetkan untuk sekali pakai. Kecanggihan teknologi dan media semakin menambah percepatan limbah melalui ajang promosi nilai *prestige*, seperti penayangan mode busana tidak boleh muncul dua kali di sosmed. Menurut data yang

disediakan oleh EDGE Fashion Intelligence, setiap orang membuang rata-rata 30 kg pakaian setiap tahun, dengan 48% orang diantaranya masih membuang tekstil dalam kondisi sempurna. Seluruh dunia menghasilkan 13.1 juta ton limbah fashion setiap tahunnya. Ironisnya, 95% tekstil yang berada di tempat pembuangan sebenarnya masih bisa di-*recycle* ataupun digunakan kembali.

Perancangan

DELICATELY UNDECAYED adalah koleksi busana siap pakai pria dan wanita yang terinspirasi dari prinsip hidup warga Jepang bernama *Wabi Sabi*, yang diimplementasikan dalam bentuk *Kintsugi* dan *Boro*. Dengan semangat *wabi sabi* yang melihat keindahan dalam ketidaksempurnaan, koleksi ini mengolah kembali tekstil yang tidak terpakai yang dalam pandangan dunia sudah “rusak” atau tidak diinginkan lagi menjadi sebuah karya seni.

Pembuatan karya masa kini yang terinspirasi dari *boro*, pada koleksi ini, menggunakan jahitan tangan *sashiko* sebagai elemen dekoratif. Selanjutnya mengadaptasi konsep *kintsugi* yang menyatukan potongan-potongan keramik dengan campuran emas, sama seperti konsep *boro* dalam koleksi ini yang menyatukan potongan-potongan kain denim tidak terpakai. Penerapan *sashiko* dalam koleksi ini menggunakan benang sulam warna emas.

Siluet busana yang dirancang terinspirasi dari *style fashion* Jepang sebagai esensi dari perancangan busana yang mengacu kepada konsep *Wabi sabi* yang berasal dari Jepang. Selain itu juga digunakan *style deconstruction fashion*, yang merupakan istilah *style* yang digunakan untuk mendeskripsikan pakaian-pakaian dalam *runway* yang memiliki kesan belum selesai-*‘unfinished’*, potongan-*‘coming apart’*, daur ulang-*‘recycled’* (Gill, 1998). Warna yang digunakan adalah *shade* biru, hitam, abu dan emas. Teknik *Fabric manipulation* menggunakan *boro* dan *sashiko*. Material limbah denim dari busana *secondhand*, sisa kain dan sampel yang sudah tidak terpakai. Merujuk pada Sub tema Indonesia Trend Forecasting 2021/2022 The New Beginning ‘Exploitation’, sebagai dampak eksploitasi lingkungan, kehidupan yang riuh rendah, heboh seru, dominan, maximalist, dan berlebihan. Target market pria dan wanita

25-35 tahun yang tinggal di kota metropolitan dengan karakter *bold*, kreatif dan percaya diri.

Bagian dari tahapan mendesain koleksi ini, dibuat lah sebuah *mood board* atau *image board* untuk memberikan kesan dan *mood* secara keseluruhan dari koleksi, mencakup gambar-gambar yang menjadi inspirasi, tekstur kain, elemen-elemen lain dan juga siluet busana secara kasar. Selain itu, dicantumkan juga judul koleksi beserta *keywords* atau kata kunci yang sesuai dengan koleksi. Pada koleksi DELICATELY UNDECAYED ini, kata kunci yang dipakai adalah *bold*, *artsy*, dan *unfinished* yang sesuai dengan konsep dan look dari desain koleksi ini



Gambar 11: *Mood board* koleksi DELICATELY UNDECAYED

Sumber: Dokumen Pribadi, 2021

Koleksi ini menampilkan desain 4 busan pria dan Wanita mengacu pada konsep yang diambil sesuai prinsip hidup orang Jepang yang tidak memandang gender. 2 look busana untuk wanita

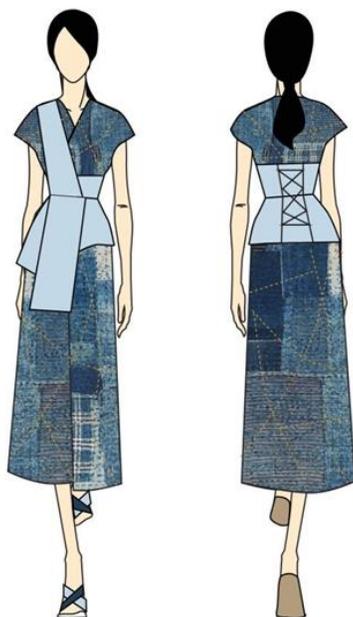
dan 2 look untuk pria yang kental dengan nuansa kimono Jepang namun dibuat dengan sentuhan modern.



Gambar 12: Desain koleksi DELICATELY UNDECAYED
Sumber: Dokumen Pribadi, 2021

Desain *look 1* diperuntukkan bagi wanita. Terdiri dari sebuah *dress* kimono dan di luarnya diberi sentuhan aksentasi dari obi. *Dress* kimono tersebut dibuat berlempang setali (menyatu dengan badan) dengan *opening dress* di depan. *Dress* dibuat dengan panjang sekitar betis. Obi di luarnya dibuat dengan opening belakang, dibuat seperti korset dengan tali. Bagian depan atas dari obi bisa di-clip ke bagian bahu *dress*. Untuk bagian *dress* dibuat dengan teknik *boro*, yang menyatukan potongan-potongan perca denim, sesuai dengan konsep koleksi ini. Kemudian di atasnya diberikan aksentasi jahitan tangan

sashiko berwarna emas. Untuk obi nya dibuat polos sebagai penyeimbang *look* secara keseluruhan.



Gambar 13: Desain *look* 1
Sumber: Dokumen Pribadi, 2021

Desain *look* 2 terdiri dari 3 *pieces*, dibuat kesan mirip dengan kimono tradisional Jepang dengan sentuhan modern. Lengan khas kimono yang lebar dan panjang menjuntai dan *list* di opening depan dan hem lengan dilengkapi dengan celana pendek, *look* ini membawa kesan yang feminin, tradisional, namun tetap *chic*, *fashionable* dan relevan untuk digunakan dalam latar modern. *Look* ini dilengkapi juga dengan *top* dalamannya, sehingga kimono bisa digunakan dalam kondisi tertutup maupun terbuka. Dalamannya dibuat dalam bentuk seperti korset namun dengan desain dan bentuk yang tidak biasa, dengan potongan berbentuk setengah lingkaran di pinggir yang merepresentasikan bentuk lengkung dari *kintsugi bowls*, dilengkapi dengan tali di bagian pinggang dan opening belakang. Kemudian untuk *outer* kimononya dilengkapi juga dengan *belt loop* untuk tempat ikat pinggang.



Gambar 14: Desain *look 2*
Sumber: Dokumen Pribadi, 2021

Desain *look 3* terdiri dari 3 *pieces*, diperuntukkan untuk pria. *Top* dalamnya juga dibuat berlayer seperti kimono dengan kain polos yang juga merupakan kain limbah pabrik. *Outer* dibuat dengan lengan $\frac{3}{4}$ dan kantong tempel besar di bagian depan sebagai aksen. Dilengkapi dengan celana panjang. *Outer* dan celana dibuat dengan teknik *boro* yang menyatukan potongan-potongan perca denim, sesuai dengan konsep koleksi ini. Kemudian di atasnya diberikan aksen jahitan tangan *sashiko* berwarna emas.



Gambar 15: Desain *look 3*
Sumber: Dokumen Pribadi, 2021

Desain *look 4* juga diperuntukkan bagi pria, terdiri dari 2 *pieces* yaitu atasan dan bawahan. Atasan dibuat dengan opening *v-neck* dan aksesoris kain berstruktur yang ditempel di bahu, mengadaptasi dari pakaian tradisional pria Jepang, namun dibuat modifikasi dengan untaian tali panjang ke bawah. Kemudian dilengkapi dengan celana panjang lebar dan sandal *origami* dengan *sashiko*. Atasan dan bawahan dibuat dengan teknik *boro* yang menyatukan potongan-potongan perca denim, sesuai dengan konsep koleksi ini. Kemudian di atasnya diberikan aksesoris jahitan tangan *sashiko* berwarna emas. Pada atasan *sashiko* yang dibuat berbentuk abstrak, menyerupai motif yang ada pada *kintsugi*.



Gambar 16: Desain *look 4*
Sumber: Dokumen Pribadi, 2021

Koleksi ini seluruhnya menggunakan limbah denim sebagai bahan utamanya, dengan *shades* warna yang bervariasi, dominan biru. Sebagai bahan kain yang kuat namun tidak ramah lingkungan dan untuk mengurangi limbah *fast fashion* yang ada, maka pemilihan limbah denim sebagai bahan dasar sangat tepat.

Perancangan dan pembuatannya digunakan teknik *patchwork boro* yang menyatukan potongan-potongan perca denim, dan juga *sashiko* sebagai bagian dari teknik *boro* tradisional itu sendiri. Dalam koleksi ini *sashiko* yang digunakan berfungsi dekoratif (bukan fungsional sebagai penyatu potongan), berwarna emas, dan berbentuk abstrak menyerupai potongan keramik dalam *kintsugi*. Teknik *sashiko* yang digunakan sebagai bentuk adaptasi dari konsep *kintsugi* yang menyatukan potongan-potongan dengan campuran emas, sama seperti *boro* yang menyatukan potongan-potongan kain.



Gambar 17: *Sashiko* berupa jahitan jelujur beralur abstrak menyerupai *kintsugi*
Sumber: Dokumen Pribadi, 2021

Teknik penjahitan *patchwork Boro* yang digunakan adalah dengan teknik *Raw-Edge Patch Appliqué* yaitu teknik menyatukan potongan kain dengan saling menumpukan satu potongan di atas potongan lainnya tanpa lipatan tepi, dengan jahitan pada bagian dekat tepi. Teknik *raw edge* sendiri sangat populer dalam penggunaan *boro* termasuk dalam karya kontemporer yang terinspirasi oleh *boro*. Tepi yang sobek dan berjumbai justru menambah estetika dan kesan tekstur dari *boro* itu sendiri. Teknik jahitan *sashiko* yang digunakan adalah *plain running stitch* (jelujur) dengan komposisi benang di atas kain lebih besar daripada benang di bawah. *Sashiko* dibuat beralur abstrak, merepresentasikan bentuk sambungan abstrak pada pecahan keramik *kintsugi*.

Koleksi dilengkapi asesoris pendukung berupa sandal baik untuk pria maupun wanita dan tas. Sandal dan tas terbuat dari denim dengan aksen jahitan tangan *sashiko* berwarna emas. Sandal Wanita dengan kain menumpuk saling menyilang diberi hiasan *sashiko* di atasnya. Sandal pria menggunakan lipatan menyerupai *origami* khas Jepang dirkatkan dengan jahitan *sashiko*. Tas tangan dibuat dengan Teknik *patchwork* diberi *handle* besi.



Gambar 18: Aksesori pendukung
Sumber: Dokumen Pribadi, 2021

C. PENUTUP

Koleksi DELICATELY UNDECAYED termasuk ke dalam jenis busana siap pakai *deluxe* yang direalisasikan dalam koleksi busana yang terinspirasi dari *style fashion* Jepang. Hasil perancangan busana yang mengacu kepada filosofi hidup *Wabi Sabi* masyarakat tradisi Jepang yang turun temurun dan dihidupi hingga sekarang. Style yang dipilih adalah *style deconstruction fashion*, yaitu jenis pakaian *runway* yang non formal, cenderung menonjolkan kesan *unfinished*, *coming apart*, dan *recycled*. Material yang digunakan adalah pemanfaatan limbah denim dari busana *secondhand*, sisa kain dan sampel yang sudah tidak terpakai lagi. Pemilihan material ini merupakan sikap empati sekaligus promosi kepada masyarakat luas terhadap kondisi lingkungan hidup akibat dampak buruk *fast fashion*, agar menjadi keprihatian yang kemudian melahirkan kesadaran-kesadaran baru ke depannya.

Konsep *Wabi Sabi* masyarakat tradisional Jepang yang memandang ketidak sempurnaan, barang cacat, rusak, limbah yang menumpuk dapat diolah menjadi karya baru yang bahkan lebih indah dari yang baru sekali pun. Semangat menghargai ketidak sempurnaan dan menggubahnya menjadi sesuatu yang bernilai tinggi seperti halnya pada keramik *kintsugi* yang pecah kemudian di sambung kembali dengan campuran emas. Secara visual keramik *Kintsugi* punya keindahan tersendiri bahkan lebih estetik dibanding yang utuh, praktik

kintsugi pada keramik ini mengandung filosofi kehidupan yang mendalam. Tidak serta merta membuang dengan mudah limbah busana yang hanya berakhir menjadi penumpukan limbah yang mengakibatkan kerusakan lingkungan dan penurunan kualitas kesehatan. Semangat ini perlu ditularkan dan di komunikasikan melalui karya yang divisualkan dalam ajang fashion show seperti karya mahasiswa Proyek Akhir, merupakan satu di antara contoh yang bisa direalisasikan.

Warna yang dipilih adalah shade biru, hitam, abu warna general pada denim dan emas sebagai aplikasi dekoratif dari jelujur tangan benang sulam teknik reka bahan *boro* dan *sashiko*. Potongan-potongan denim yang diambil dari sisa produksi, busana *second hand*, sampel pabrik dan usai *display* yang menumpuk banyak di pabrik, gerai dan industri konveksi mudah diperoleh dan sangat tepat untuk penerapan konsep *boro*. *Boro* dalam karya ini menyatukan potongan-potongan denim dari busana tidak terpakai, menyambungkannya kembali menjadi busana utuh yang bisa dipakai. Pemanfaatan material denim ini untuk tugas mahasiswa Proyek Akhir tidak hanya menghemat dana namun juga sikap kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup yang *sustainability*. Teknik sambung *boro* dengan *Raw Edge Patch Applique* dan jelujur benang sulam emas *Sashiko* memperkaya nilai visual latar busana yang terjadi dan sangat inspiratif.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr.Ir. Lois Denissa, M.Sn selaku pembimbing I Proyek Akhir yang telah mengarahkan penulisan laporan dan artikel publikasi ini. Penulis mengucapkan terima kasih juga kepada Ibu Dra. Tan, Indra Janty selaku pembimbing II yang mengarahkan proses realisasi koleksi busana DELICATELY UNDECAYED ini.

Referensi

- Barnard, Malcolm. 2013. *Fashion as Communication: Revised and Updated Edition*. USA and Canada: Routledge
- Briscoe, Susan. 2020. *The Book of Boro: Techniques and Patterns Inspired by Traditional Japanese Textiles*. UK: David & Charles Publishing
- Chaeruman, Uwes Anis. 2021. *Case and Project Base Learning*. Presentasi. Teknologi Pendidikan Universitas Negeri, Jakarta.
- Denissa, Lois. 2019. Fesyen Akademik sebagai Alternatif Kebaruan dalam Budaya Populer. Bandung: Jurnal *Panggung, ISBI*
- Fitrihana, Noor. 2011. *Memilih Bahan Busana*. Sleman:KTSP
- Gill, Alison. 1998. *Deconstruction Fashion: The Making of Unfinished, Decomposing and Re-assembled Clothes*. United Kingdom: Berg.
- Indonesia Trend Forecasting. 2021. *Fashion Trend 21/22: The New Beginning*. Jakarta: Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia
- Kempton, Beth. 2018. *Wabi Sabi: Japanese Wisdom for a Perfectly Imperfect Life*. London: Piatkus
- Longhurst, Erin Niimi. 2018. *A Little Book of Japanese Contentments: Ikigai, Forest Bathing, Wabi-Sabi, and More*. Kalifornia: Chronicle Books
- Miller, David dan Sophie Woodward. 2011. *Global Denim*. Amerika: Berg Oxford International Publisher
- Muthu, Subramanian Senthilkannan. 2017. *The Textile Institute Book Series: Sustainability in Denim*. Inggris:Woodhead Publishing
- Poespo, Goet. 2009. *A to Z Istilah Fashion*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Powell, Richard. 2004. *Wabi Sabi Simple: Create Beauty. Value imperfection*. Live deepy, Adams Media Corporation, US

Online

- Asrianti, Shelbi. 2020. *Compang-Camping Sustainable Fashion Jepang*. <https://republika.co.id/berita/q834wj463/compang-camping-sustainable-fashion-jepang> diakses pada 13 Maret 2021 11:55

- Bahfein, Suhaiela. 2020. Wabi-sabi, Inspirasi Desain Jepang yang Makin Digandrungi
<https://properti.kompas.com/read/2020/08/11/184711621/wabi-sabi-inspirasi-desain-interior-jepang-yang-makin-digandrungi?page=all> diakses pada 11 Maret 2021 21:50
- Cheung, Dwiyanto. 2019. *Rusak dan dipulihkan*.
<https://medium.com/@cheungdwi/rusak-dan-dipulihkan-7b9cb48037e0> diakses pada 11 Maret 2021 22:05
- Fitnline, 2017. Pengertian dan Sejarah Singkat Sashiko.
<https://fitnline.com/article/read/pengertian-dan-sejarah-singkat-sashiko/> diakses pada 19 April 2021 19:30
- Khansa, Sofia “Fashion Ready To Wear Deluxe Lebih Bervariasi Desain Konstruksinya, Tetapi Rumit Terapkan Teknik Ini” 2020:
<https://mudanesia.pikiran-rakyat.com/pop-culture/pr-134994025/fashion-ready-to-wear-deluxe-lebih-bervariasi-desain-konstruksinya-tetapi-rumit-terapkan-teknik-ini> 10 April 2021 17:45
- Muthmainnah. 2018. “KAIN DENIM: Kelebihan, Kekurangan, Karakteristik, Jenis”. https://olympics30.com/kain-denim/#Pengertian_Kain_Denim diakses pada 18 April 2021 15:44
https://repository.maranatha.edu/20632/4/1261037_Chapter2.pdf
- Sustainability atau Keberlangsungan Hidup <https://www.saint-gobain.co.id/id/content/493> diakses pada 13 Maret 2021 12:05
- Kumparan “Infografik: Fashion, Industri yang ‘Kehausan’” 2018
<https://kumparan.com/kumparanstyle/infografik-fashion-industri-yang-kehausan> diakses pada 13 Maret 2021 12:15
- Cambridge University Press. 2020. *Cambridge Dictionary*.
<https://dictionary.cambridge.org/> diakses pada 12 April 2021. 11:30

Glosarium

- Boro* : Menyatukan sobekan-sobekan kain (Jepang)
- Couture* : Teknik pembuatan busana tingkat tinggi
- Chic* : Modis dan anggun tanpa harus mengikuti tren kebanyakan orang pada zamannya
- Drape* : Teknik pembuatan busana langsung ke manekin
- Delicately Undecayed* : Mengubah *unwanted objects*, membuatnya baru kembali dan lebih indah.
- Disposal* : Pembuangan
- Haute Couture* : Jahitan kelas tinggi, sangat detail dan penggunaan material berkualitas.
- Kintsugi* : Seni memperbaiki keramik rusak, pecah menambal bagian yang pecah dengan campuran emas.
- Mood Board* : Ide yang akan dipakai sebagai referensi desain. Tujuannya untuk menentukan arah dan panduan dalam proses kreativitas desain agar tidak menyimpang dari tema yang telah ditentukan.
- Patchwork* : Potongan-potongan kain yang disatukan dengan jahitan mesin atau tangan.
- Pola* : Acuan dalam pembuatan busana disaatakan menggantung kain, pola dibuat berdasarkan ukuran badan seseorang
- Prototipe* : Model contoh yang dibuat guna melakukan uji coba terhadap konsep yang dikenalkan.
- Pernis* : Cairan pelapis transparan digunakan saat finishing
- Ready To Wear* : Baju siap pakai tanpa pengukuran lebih dahulu
- Ready To Wear Deluxe* : Pembuatan busana dengan teknik rekayasa dan material berkualitas yang tidak biasa.
- Reka Latar (Surface Design)* : Eksplorasi kreatif dari proses meningkatkan estetika tekstil seperti pewarnaan, menjahit, melukis, mencelup.

- Reka Rakit (Structure Design)* : Eksplorasi kreatif dari proses meningkatkan estetika tekstil seperti menenun, menganyam.
- Raw Edge Patch Applique* : Jahitan untuk menghentikan kain tidak terlalu robek saat digunakan, tepi kain dibiarkan berjumbai untuk memperlihatkan tekstur dan estetika alamiahnya.
- Sashiko* : Potongan-potongan kain yang disatukan dengan jahitan jelujur tangan menggunakan benang tebal emas. (asal Jepang)
- Street Style* : Gaya Fashion yang berkembang dari jalanan bukan dari promosi fashion show atau pengaruh desainer. Terutama fashion kalangan milenial, contoh Korean Selatan, Jepang, Indonesia.
- Silang Kepar* : Jenis tenunan dasar, di mana susunan benang-benangnya memiliki pola serong. Silang kepar memiliki tekstur lebih lembut karena memiliki ruang yang lebih leluasa digunakan untuk bergerak dibanding Silang Polos atau Silang Satin.
- Sustainability Style Deconstruction Fashion* : Keberlangsungan dan keberlanjutan.
: Gaya Fashion *Runways* yang memiliki kesan belum selesai/*Unfinished*, bentuk potongan-potongan/*Coming Apart* dan mengangkat sifat Daur Ulang/*Recycle*.
- Wabi-Sabi* : Semangat merayakan ketidak-sempurnaan, kesederhanaan, merawat yang sudah rusak, tua, tidak utuh, yang secara pandangan dunia selayaknya dibuang, alih-alih membeli yang baru.

Indeks

B

Bilingual, 16
Book Launching, 16
Boro, vi, 131, 132, 133, 139,
144, 145, 148, 155, 157, 158,
160, 163

C

Chic, 160
Couture, 160

D

Dawstring, 16
Delicately Undecayed, 160
Disposal, 160
Drape, 160

E

Early bird, 16
Ekstravagan, 239
Embroidery, 238, 239

F

Fashion, 133, 134, 145, 146,
148, 158, 159, 161, 164, 223,
237, 238, 239
Font, 5, 16

H

Haute Couture, 160

I

Irezumi, 221, 237, 239

K

Kintsugi, vi, 131, 132, 133, 143,
144, 148, 156, 160, 163
Kobun, 221, 239
Kromo, 16
Kumicho, 221, 239

M

Matsuri, 221, 238, 239
Mikoshi, 221, 239
Mood Board, 160
Moodboard, 230, 239, 282

N

Ngoko, 4, 16

O

Oyabun, 221, 239

P

Pernis, 160
Personal branding, 229, 239
Pleats, 239
Pola, 133, 135, 160, 293, 309
Project Based Learning (PBL),
223, 239
Prototipe, 160

Prototype, 192, 232, 239

R

Raw Edge Patch Applique, 157,
161

Ready To Wear, 159, 160

Ready To Wear Deluxe, 159,
160

Reka Latar, 160

Reka Rakit, 161

S

Sashiko, 133, 140, 145, 155,
157, 159, 161, 225, 237

Silang Kepar, 161

Spread, 16, 278

Storytelling, 15, 296

Street Style, 161

Style Deconstruction Fashion,
161

Sustainability, 133, 137, 145,
146, 158, 159, 161

T

Tato, 221, 237, 240

Tebori, 240

W

Wabi-Sabi, 143, 158, 161, 163

Word of Mouth (WoM), 240

Y

Yakuza, 221, 222, 223, 225,
228, 229, 230, 232, 234, 235,
237, 238, 239, 240, 243

Biodata Penulis



Cherish Rosethalia Kamajaya adalah mahasiswa Program Diploma-III Seni Rupa dan Desain angkatan 2018 dan telah lulus pada tahun 2021. Ketertarikannya pada prinsip hidup *Wabi-Sabi* masyarakat Jepang dan makna yang mendalam pada konsep Boro Kintsugi mendorongnya mengolah denim dari sisa produksi, *sample* dan produk *secondhand*. Koleksi Cherish telah mengolah sisa tekstil denim yang tidak terpakai menjadi karya seni sekaligus sustainability bersesuaian dengan semangat *Wabi-Sabi* yang melihat keindahan dalam ketidaksempurnaan. Reka tekstil memakai teknik *patchwork* yaitu penggabungan perca denim dan jahitan tangan yang tebal dari benang sulam emas merupakan adaptasi konsep Boro Kintsugi. Pengaplikasiannya pada busana *runway* yang memiliki kesan '*unfinished*', '*coming apart*', dan '*recycled*' telah menghasilkan koleksi Tugas Akhir berjudul DELICATELY UNDECAYED yang berarti mengubah yang tidak diinginkan/ *unwanted object* menjadi baru dan indah kembali.



Lois Denissa selaku dosen pembimbing I, lulus pendidikan dari Program Sarjana Arsitektur Universitas Katholik Parahyangan, Bandung tahun 1987. Pada tahun, tempat dan Program Studi yang sama mengajar hingga tahun 1996. Pada tahun 1994 mengajar pada Program Studi Desain Interior pada Sekolah Tinggi Desain Indonesia Bandung hingga tahun 2003. Pada tahun 2002 menjadi satu di antara Inisiator Maranatha Art and Desain Center, di tahun 2005 lanjut menjadi satu di antara Penggerak Berdirinya Fakultas Seni Rupa dan Desain sekaligus Dosen Tetap Universitas Kristen Maranatha hingga sekarang. Tahun 2007-2009 menempuh Pendidikan Magister Seni Rupa Murni di Institut Teknologi Bandung dengan tema thesis: '*Potret Diri - Sisi Negatif Karakter Manusia*'. Pada tahun 2012-2017 menempuh Pendidikan Program Doktorat Ilmu Seni Rupa dan Desain di Institut

Teknologi Bandung dengan tema disertasi 'Hibriditas Visual Kostum Jember Fashion Carnaval pada Jember Fashion Carnaval 2013-2014'.

Penulis aktif melakukan Pameran Karya Seni dan Publikasi Artikel dalam Prosiding dan Jurnal baik Nasional maupun Internasional. Hasil karya seni dan artikel dapat di telusuri pada <http://repository.maranatha.edu/view/creators/Denissa=3ALois=3A=3A.html> dan Google Scholar: r4WohGsAAAAJ.